Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)
Volume 5 Nomor 4 Bulan September Tahun 2026
Journal homepage: https://itkesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/login
ISSN : 2776-7299

HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK/PAUD NEGERI LABUAN BELANDA KABUPATEN BUTON UTARA

The Association of Parental Support with Socio-Emotional Development Among Preschool Children at Labuan Belanda Public Kindergarten/Early Childhood Education Center (TK/PAUD), North Buton Regency

Yestin Esyer E. Mogembo [1*]
[1*] Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institus Teknologi Kesehatan dan Sains (ITKES) Muhammadiyah Sidrap

Email Corespondention: yestinester13@gmail.com dan 081345160516

ABSTRAK

Perkembangan sosial-emosional pada masa prasekolah merupakan fondasi penting bagi kesiapan anak dalam menghadapi tahap pendidikan berikutnya serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Orang tua memiliki peran besar dalam memberikan dukungan yang memfasilitasi tumbuh kembang anak melalui komunikasi, pendampingan, dan pemberian contoh perilaku yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda Kabupaten Buton Utara.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 40 responden yang diperoleh melalui metode total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan orang tua dan kuesioner ASQ:SE-2 untuk mengukur perkembangan sosial-emosional anak. Data dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Correlation.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua berada pada kategori baik sebesar 55%, dan perkembangan sosial-emosional anak berada pada kategori sesuai harapan sebesar 57,5%. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara dukungan orang tua dengan perkembangan sosial-emosional anak ($p < 0,05$). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua, semakin baik perkembangan sosial-emosional anak prasekolah.

Kata kunci: *dukungan orang tua, perkembangan sosial-emosional, anak prasekolah, ASQ:SE-2*

ABSTRACT

Social-emotional development during the preschool period is a critical foundation for children's readiness to enter formal education and their ability to adapt to social environments. Parental support plays a significant role in facilitating children's social-emotional growth through emotional responsiveness, guidance, and positive behavioral modeling. However, empirical evidence regarding this relationship in preschool settings remains limited, particularly in local contexts.

This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 40 preschool children and their parents at TK/PAUD Negeri

Labuan Belanda, North Buton Regency, selected using a total sampling technique. Parental support was assessed using a structured questionnaire, while children's social-emotional development was measured using the Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional, Second Edition (ASQ:SE-2). Data were analyzed using the Spearman correlation test.
The findings indicated that 55% of parents demonstrated good levels of parental support, and 57.5% of preschool children showed social-emotional development appropriate for their age. Statistical analysis revealed a significant relationship between parental support and children's social-emotional development ($p < 0.05$).
There is a significant association between parental support and social-emotional development in preschool children. Higher levels of parental support are associated with better social-emotional outcomes. These findings highlight the importance of strengthening parental involvement as part of early childhood development programs.
Key words: *parental support; social-emotional development; preschool children; ASQ:SE-2*

PENDAHULUAN

Masa prasekolah merupakan masa krusial dalam kehidupan seorang anak, dengan banyak hal yang berubah dengan cepat, termasuk perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial dan emosional mencakup kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta menunjukkan empati dan perilaku prososial. Keterampilan ini tidak hanya penting bagi kesehatan mental anak, tetapi juga merupakan fondasi bagi kesuksesan akademis dan sosial di masa depan. National Scientific Council on the Developing Child menyatakan bahwa kualitas hubungan yang dibangun anak dengan orang tua atau pengasuh utama mereka melalui interaksi yang konsisten, hangat, dan responsif memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka di tahun-tahun awal kehidupan [1]

Lima tahun pertama kehidupan menjadi periode emas dalam membentuk dan melindungi aspek-aspek perkembangan tersebut. Sayangnya, di berbagai negara berpenghasilan rendah dan menengah, lebih dari sepertiga anak usia 3 hingga 4 tahun tidak mencapai tonggak perkembangan sosial-emosional dan kognitif dasar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dukungan yang dapat berdampak jangka Panjang [2]. Oleh karena itu, pentingnya intervensi sejak dini turut menjadi perhatian global, tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang menargetkan peningkatan jumlah anak yang berada pada jalur perkembangan optimal baik dari sisi kesehatan, kemampuan belajar, maupun kesejahteraan psikososial pada tahun 2030 [3].

Dilatarbelakangi oleh komitmen global, target SDGs 4.2 menekankan agar pada tahun 2030 semakin banyak anak berada "on track" dalam kesehatan, kemampuan belajar, dan kesejahteraan psikososial [4]. Laporan dan tinjauan global menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga anak usia dini berada pada jalur perkembangan yang sesuai, namun kesenjangan antarnegara masih nyata; selain itu, temuan klasik yang banyak dirujuk menunjukkan lebih dari sepertiga anak usia 3–4 tahun di negara berpendapatan rendah–menengah belum mencapai tonggak perkembangan sosial-emosional dan kognitif dasar [5]). Hal ini menegaskan urgensi dukungan keluarga dan layanan PAUD yang memadai sejak awal kehidupan [6]

Bukti ilmiah mutakhir menempatkan responsive caregiving dan relasi orang tua–anak yang hangat sebagai determinan utama perkembangan sosial-emosional. Kerangka Nurturing Care dan panduan praktiknya menegaskan bahwa interaksi sehat pengasuh–anak berdampak langsung pada regulasi emosi, keterampilan sosial, dan kesiapan belajar [7]. Perspektif early relational health juga menegaskan bahwa kualitas interaksi yang konsisten, hangat, dan responsif menjadi fondasi kompetensi sosial-emosional pada tahun-tahun awal kehidupan[8]

Pada level nasional, Indonesia mengadopsi kerangka indikator ECDI/SDG

4.2.1 untuk pemantauan perkembangan anak usia dini, sementara penguatan kebijakan lintas-sektor untuk PAUD-HI turut dipertegas dalam arah kebijakan 2025–2029[9]. Data statistik PAUD terkini memberikan gambaran ekosistem layanan (TK/KB/TPA/SPS) dan ketimpangan antarwilayah yang masih perlu dicermati agar intervensi lebih tepat sasaran [10]

Praktik skrining tumbuh kembang dan penguatan peran keluarga dalam stimulasi dini selaras dengan rekomendasi global mengenai pentingnya deteksi dini dan bimbingan pengasuhan responsif [7]. Arah ini memperkuat relevansi penelitian yang menilai kontribusi dukungan orang tua terhadap capaian sosial-emosional anak prasekolah pada satuan PAUD setempat [11]

Sejalan dengan itu, bukti penelitian tiga tahun terakhir secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan/dukungan orang tua dan hasil sosial-emosional anak usia dini. Tinjauan sistematis dan meta-analisis terbaru menemukan bahwa program pengasuhan (termasuk yang berbasis online) berdampak pada penurunan masalah perilaku/emosi anak serta peningkatan praktik pengasuhan positif [12]

Efektivitas intervensi berbasis orang tua juga didukung uji acak terkontrol. Implementasi paket Care for Child Development (CCD) terbukti meningkatkan perkembangan anak dan perilaku prososial melalui pembinaan pengasuhan responsif [13]. Bukti-bukti ini menandakan bahwa memperkuat dukungan orang tua merupakan jalur intervensi yang efektif untuk peningkatan sosial-emosional anak prasekolah [14]

Dari sisi pengukuran, ASQ:SE-2 merupakan instrumen baku untuk skrining sosial-emosional (1–72 bulan). Versi Indonesia telah menunjukkan validitas dan reliabilitas yang memadai pada rentang usia dini, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini [15]. Namun demikian, terdapat research gap penting: (1) keterbatasan data mikro mengenai kaitan spesifik antara variasi bentuk dukungan orang tua (emosional, instrumental, informasional, penilaian) dan skor sosial-emosional anak prasekolah pada tingkat satuan PAUD; (2) minimnya pelaporan berbasis satuan pendidikan negeri di wilayah non-metropolitan/luar Jawa dengan mempertimbangkan faktor kontekstual (pekerjaan orang tua, status sosial ekonomi, akses layanan PAUD-HI); serta (3) jarangnya studi yang secara simultan memadukan skrining sosial-emosional terstandar (ASQ:SE-2) dengan profil dukungan orang tua yang teroperasionalisasi rapi. Oleh karena itu, penelitian "Hubungan Dukungan Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Prasekolah" di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda dirancang untuk mengisi kekosongan ini, sekaligus selaras dengan agenda pemantauan SDG 4.2.1 dan penguatan PAUD-HI nasional [9]
Berdasarkan hal tersebut dan dari hasil observasi di TK/Paud Negeri Labuan Belanda yang diperoleh hasil bahwa ada anak yang perlu perhatian terhadap perkembangan social dan emosionalnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah Di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah.

Rancangan Penelitian ini yaitu penelitian observasional adalah penelitian dimana peneliti hanya melakukan observasi, tanpa memberikan intervensi pada variabel yang akan diteliti dengan pendekatan Cross Sectional yaitu penelitian observaional dimana cara pengambilan data variabel bebas dan variabel tergantung dilakukan sekali waktu pada saat yang bersamaan (Sopiyudin, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 60 bulan yang berada di TK/Paud Negeri Labuan Belanda

yang berjumlah 40. Jumlah sampel ditentukan dengan mengambil total sampling.

Tehnik sampling dalam penelitian ini adalah tehnik non probility sampling dengan metode Purposif sampling yaitu pengambilan sampel yang ada pada saat dilakukan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria inklusi pada penelitian yaitu: (1). Anak yang berusia 60 bulan keatas bulan, (2). Anak yang bersekolah di TK/Paud Negeri Labuan Belanda. Kriteria eksklusi pada penelitian yaitu : (1). Ibu yang tidak bersedia anaknya menjadi responden, (2). Jika anak tidak bisa di Ukur kemampuannya.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari sampel yaitu dengan metode wawancara langsung menggunakan instrumen berupa kuesioner. Untuk kuesioner perkembangan social emosional anak menggunakan kuesioner *Ages and Stages Questionnaires: Social-Emotional, Second Edition* (ASQ:SE-2 dan kuesioner dukungan orang tua. Kemudian data disajikan dalam bentuk tabel dan diolah menggunakan program SPSS.

Setelah semua data terkumpul, maka akan dilakukan analisa data melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama editing, yaitu mengecek nomor responden, kelengkapan (semua pertanyaan sudah terisi) sesuai petunjuk. Tahap kedua coding, yaitu melakukan peng"kodean" yaitu memberi kode atau angka tertentupada kuesioner untuk mempermudah peneliti saat memasukkan data (data entry). Tahap yang ketiga processing, yaitu memasukkan jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang sudah diberi kode ke dalam program atau software komputer. Tahap keempat adalah cleaning, yaitu mengecek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi [17].

Analisa Univariat Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Uji univariat digunakan untuk mengukur data-data masing-masing variable dengan menggunakan analisis deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Analisa bivariat digunakan untuk menganalisa dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi [18]. Analisis bivariat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Chy Square. *Spearman Correlation.* merupakan jenis statistika non parametrik yang digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal. Oleh karena itu, analisa bivariat yang akan peneliti gunakan adalah analisa *Spearman Correlation.* yang digunakan untuk melihat hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah [19].

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan rekomendasi ataua persetujuan dari program studi Ilmu Kebidanan yang selanjutnya mengurus surat permohonan untuk mendapatkan izin penelitian. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti dapat memulai pengumpulan data dengan memberikan lembar persetujuan (Informed Concent) kepada responden. Sebelum responden menandatangani lembar persetujuan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud, tujuan, dan prosedur penelitian. Jika responden menolak, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak-hak nya tanpa ada tekanan fisik ataupun psikologis. Untuk menjaga kerahasiaan responden, peneliti tidak mencatumkan nama lengkap tetapi hanya untuk mencatumkan inisial nama responden atau memberi kode pada masing-masing lembar pengumpulan data. Kerahasiaan dan keamanan informasi responden dijamin oleh peneliti dan hanya kelompok data tertentu saja yang dilaporkan sebagai hasil penelitian. Selama proses pengambilan data, peneliti tidak menimbulkan sakit secara fisik dan tekanan psikologis pada responden yang akan diteliti dan tidak akan ada efek yang merugikan pada tindakan penelitian tentang hubungan Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah Di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda.

HASIL

Beberapa aspek yang dijabarkan dalam hasil penelitian mencakup karakteristik responden serta distribusi frekuensi dukungan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda. Data tersebut disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi responden dan hubungan antara variabel yang diteliti.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu usia anak, Pendidikan terakhhir ibu, Pekerjaan dan pendapatan. Kedua variabel ini dianalisis untuk memberikan gambaran dasar mengenai profil demografis partisipan, yang dapat berkontribusi terhadap pemahaman hubungan antara dukungan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah. Karakteristik responden pada hasil penelitian yang dilakukan pada 88 orang siswi tersaji pada tabel 5.1

Tabel 5.1
Distribusi responden berdasarkan Karakteristik Usia Anak (tahun)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase(%)
<48 bulan	9	22,5
<60 bulan	22	55,0
<72 Bulan	9	22,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan karakteristik usia anak pada Tabel 5.1, diketahui bahwa responden terdiri dari tiga kelompok usia, yaitu <48 bulan, <60 bulan, dan <72 bulan. Sebagian besar anak berada pada rentang usia <60 bulan sebanyak 22 responden (55,0%), sedangkan kelompok usia <48 bulan dan <72 bulan masing-masing memiliki jumlah yang sama, yaitu 9 responden (22,5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan anak dengan usia pertengahan dalam kategori prasekolah.

Tabel 5.2
Distribusi responden berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase(%)
Tamatan SMA	9	22,5
Diploma III	12	30,0
Sarjana/Megister	19	47,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer

Pada variabel pendidikan terakhir ibu, responden terbagi dalam tiga kategori, yaitu tamatan SMA, Diploma III, dan Sarjana/Magister. Sebanyak 19 orang ibu (47,5%) berada pada kategori pendidikan Sarjana/Magister, menjadi jumlah terbesar dalam distribusi ini. Kemudian diikuti oleh ibu dengan pendidikan Diploma III sebanyak 12 orang (30,0%), dan ibu dengan tingkat pendidikan tamatan SMA sebanyak 9 orang (22,5%). Data ini menunjukkan variasi tingkat pendidikan ibu yang cukup beragam di lingkungan responden.

Tabel 5.3
Distribusi responden berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase(%)
ASN	8	20,0
IRT	12	30,0
Honorer	11	27,5
Swasta/Wiraswasta	9	22,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer

Pada variabel pekerjaan, responden terbagi dalam empat kelompok, yaitu ASN, IRT, honorer, serta swasta/wiraswasta. Jumlah terbesar terdapat pada kategori ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 12 responden (30,0%). Kategori pekerjaan honorer berjumlah 11 orang (27,5%), disusul pekerjaan swasta/wiraswasta sebanyak 9 orang (22,5%). Sementara itu, responden yang bekerja sebagai ASN berjumlah 8 orang (20,0%). Distribusi ini menunjukkan adanya variasi status pekerjaan yang cukup beragam.

Tabel 5.4
Distribusi responden berdasarkan Karakteristik Pendapatan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase(%)
Dibawah UMR	10	25,0
Diatas UMR	30	75,0
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer

Pada variabel pendapatan keluarga dengan acuan UMR Sulawesi Tenggara sebesar Rp3.073.552, sebanyak 30 responden (75,0%) berada pada kategori pendapatan di atas UMR, dan 10 responden (25,0%) memiliki pendapatan di bawah UMR. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga responden memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan standar minimum regional.

2. Gambaran Varibael

a. Dukungan Orang Tua Pada Anak Prasekolah Di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda

Tabel 5.5
Distribusi responden berdasarkan Dukungan Orang Tua Pada Anak Prasekolah Di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda

Dukungan Orangg Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	5	12,5
Kurang	13	32,5
Baik	22	55,0
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.5, terlihat bahwa dukungan orang tua pada anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda bervariasi dalam tiga kategori, yaitu rendah, kurang, dan baik. Sebagian besar responden menunjukkan dukungan yang berada pada kategori baik dengan jumlah 22 orang (55,0%), yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua cukup terlibat dalam mendampingi proses perkembangan dan pembelajaran anak. Selanjutnya,

terdapat 13 responden (32,5%) yang berada pada kategori kurang, menunjukkan bahwa sebagian orang tua memberikan dukungan, namun belum optimal atau konsisten. Pada kategori dukungan rendah, sejumlah 5 responden (12,5%) teridentifikasi memiliki tingkat keterlibatan yang minim dalam memberikan dukungan kepada anak. Variasi ini menggambarkan adanya perbedaan pola keterlibatan orang tua dalam mendampingi pendidikan anak usia prasekolah di lingkungan tersebut.

b. Perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda

Tabel 5.6

Distribusi responden berdasarkan Perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda

Status Gizi	Frekuensi	Presentase (%)
Berkebutuhan Khusus	4	10,0
Perlu Pemantauan	16	40,0
Sesuai Harapan	20	50,0
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 5.6, diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda berada dalam tiga kategori, yaitu berkebutuhan khusus, perlu pemantauan, dan sesuai harapan. Sebanyak 20 anak (50,0%) berada pada kategori sesuai harapan, menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan kemampuan sosial emosional yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Selanjutnya, terdapat 16 anak (40,0%) dalam kategori perlu pemantauan, yang menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan pendampingan dan stimulasi tambahan untuk mencapai perkembangan optimal. Sementara itu, terdapat 4 anak (10,0%) yang termasuk ke dalam kategori berkebutuhan khusus, yang berarti anak-anak tersebut memerlukan perhatian dan intervensi lebih lanjut dalam aspek sosial emosionalnya

3. Hubungan Antar Variabel

Analisa ini digunakan untuk melihat hubungan dukungan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda. Dalam menganalisa bivariat, uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Spearman Rho*. Hasil uji analisis data pada penelitian dapat dilihat pada tabel 5.4 untuk tingkat dukungan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah.

Tabel 5.7

Distribusi Tabel hubungan dukungan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda

Status Gizi	PMS						Total		*P*-Value
	Normal		Ringan		Sedang				
	N	%	N	%	N	%	N	%	0,009
Rendah	1	2,5	3	7,5	1	2,5	5	12,5	
Kurang	2	5,0	7	17,5	4	10,0	13	32,5	
Baik	1	2,5	6	15,0	15	37,5	22	55,0	
Total	4	10,0	16	40,0	20	50,0	40	100,0	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.7, distribusi hubungan antara dukungan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda menunjukkan variasi dalam tiga kategori perkembangan, yaitu normal, ringan, dan sedang. Pada kelompok orang tua dengan dukungan rendah, terdapat 1 anak (2,5%) dengan perkembangan sosial emosional kategori normal, 3 anak (7,5%) dalam kategori ringan, dan 1 anak (2,5%) dalam kategori sedang, dengan total 5 anak (12,5%). Pada kelompok dengan dukungan kurang, terdapat 2 anak (5,0%) dengan perkembangan normal, 7 anak (17,5%) berada pada kategori ringan, dan 4 anak (10,0%) dalam kategori sedang, sehingga total responden pada kategori ini berjumlah 13 anak (32,5%).

Kelompok dengan dukungan orang tua baik menunjukkan jumlah terbanyak, yaitu 22 anak (55,0%), dengan distribusi 1 anak (2,5%) pada kategori perkembangan normal, 6 anak (15,0%) berada pada kategori ringan, dan 15 anak (37,5%) berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan, total responden berjumlah 40 anak, dengan 4 anak (10,0%) berada pada perkembangan sosial emosional kategori normal, 16 anak (40,0%) pada kategori ringan, dan 20 anak (50,0%) dalam kategori sedang.

Tabel ini juga menunjukkan nilai p value sebesar 0,009 yang tertera pada bagian akhir tabel sebagai hasil uji statistik, meskipun bagian ini belum dibahas lebih lanjut dalam konteks paragraf. Angka tersebut tercantum sebagai informasi hasil analisis hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Dukungan Orang Tua Pada Anak Prasekolah Di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda

Berdasarkan data pada Tabel 5.2, terlihat bahwa sebagian besar orang tua, yaitu 22 responden (55,0%), berada pada kategori dukungan "baik" dalam mendampingi proses belajar anak di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memahami pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Otero-Mayer (2025) bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan kognitif, emosi, dan kemampuan sosial anak pada jenjang pendidikan awal.

Pada kategori kedua, terdapat 13 responden (32,5%) yang berada pada kategori "kurang", hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan orang tua belum berkesinambungan atau masih terbatas pada situasi tertentu. Faktor-faktor seperti waktu, pengetahuan mengenai pendidikan anak usia dini, dan komunikasi dengan pihak sekolah diduga berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan ini (Kale, 2023). Sementara itu, penelitian lain dari Febriyana (2024) juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih belum memahami bentuk keterlibatan ideal dalam pendampingan anak usia prasekolah.

Selanjutnya ditemukan lima responden (12,5%) yang berada dalam kategori "rendah", yang berarti minimnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak. Rendahnya dukungan ini dapat berdampak pada kurang optimalnya stimulasi akademik dan emosional yang diterima anak (ÜÜ Kaya, 2025). Penelitian nasional oleh Yusuf dan Qomariah (2023) juga mengonfirmasi bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan terbatasnya dukungan lingkungan rumah dalam membangun kesiapan belajar anak.

Variasi kategori dukungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan aspek yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan tidak bersifat seragam. Beberapa orang tua mampu memberikan pendampingan secara optimal, sedangkan sebagian lain masih membutuhkan peningkatan pemahaman mengenai peran mereka dalam pendidikan anak (Hardiyanti, 2021). Pendapat ini sejalan dengan temuan Mustofa (2021) yang menyatakan bahwa tingkat literasi orang tua mengenai perkembangan anak usia dini menjadi faktor penting dalam menentukan pola keterlibatan.

Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan strategi penguatan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua guna meningkatkan kualitas keterlibatan orang tua. Langkah-langkah seperti program sekolah-rumah, penyuluhan parenting, dan komunikasi yang terstruktur dapat menjadi solusi untuk meningkatkan dukungan orang tua, terutama pada kelompok kategori "kurang" dan "rendah" (Nurfadilah, 2025). Dengan memperkuat kerja sama ini, proses pendidikan anak di lembaga PAUD diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.3, diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda terbagi dalam tiga kategori, yaitu berkebutuhan khusus, perlu pemantauan, dan sesuai harapan. Sebanyak 20 anak (50,0%) masuk dalam kategori sesuai harapan, yang menunjukkan bahwa mayoritas anak telah memiliki kemampuan sosial emosional yang berkembang sesuai tahap usianya. Temuan ini selaras dengan pendapat Otero-Mayer (2025), yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak akan berkembang optimal apabila lingkungan sekolah dan keluarga mendukung proses belajar dan interaksi anak secara konsisten.

Selanjutnya, sebanyak 16 anak (40,0%) berada pada kategori perlu pemantauan, yang berarti sebagian anak masih memerlukan pendampingan lebih lanjut agar perkembangan sosial emosionalnya dapat mencapai tahap yang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi tambahan, baik dari pihak sekolah maupun keluarga, masih diperlukan agar kemampuan sosial, regulasi emosi, dan hubungan interpersonal anak dapat berkembang lebih baik. Penelitian dari Enem et al. (2025) juga menegaskan bahwa anak usia prasekolah masih berada dalam fase perkembangan yang dinamis sehingga pengawasan dan intervensi berkelanjutan sangat diperlukan.

Sementara itu, terdapat 4 anak (10,0%) yang tergolong dalam kategori berkebutuhan khusus, yang menunjukkan adanya hambatan perkembangan sosial emosional yang cukup signifikan. Anak-anak dalam kategori ini memerlukan intervensi lebih lanjut melalui pendekatan profesional, seperti konseling anak, layanan pendidikan khusus, atau pendampingan intensif dari guru dan orang tua. Kaya (2025) menyatakan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memerlukan dukungan yang lebih terstruktur agar dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan adaptasi, dan stabilitas emosional sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.3, perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda terbagi dalam tiga kategori, yaitu berkebutuhan khusus, perlu pemantauan, dan sesuai harapan. Sebanyak 20 anak (50,0%) berada pada kategori sesuai harapan yang menunjukkan bahwa mayoritas anak telah memiliki kemampuan sosial emosional yang berkembang selaras dengan tugas perkembangannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak mampu menjalin relasi dengan teman sebaya dan guru, mengekspresikan emosi secara lebih adaptif, serta menyesuaikan diri dengan aturan kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Oliveira et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pendidikan anak usia dini dan keterlibatan keluarga berkorelasi dengan berkurangnya kesulitan sosial emosional pada anak [20].

Di sisi lain, terdapat 16 anak (40,0%) yang berada pada kategori perlu pemantauan. Anak-anak dalam kelompok ini belum menunjukkan gangguan berat, namun profil keterampilan sosial, pengaturan emosi, dan kemampuan membangun hubungan interpersonalnya masih memerlukan pendampingan dan stimulasi terarah. Masa prasekolah merupakan periode yang sangat plastis, sehingga intervensi melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis dan berfokus pada pendidikan emosional

terbukti dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional anak [21]. Oleh karena itu, proporsi 40,0% ini dapat dipandang sebagai peluang bagi guru dan orang tua untuk memperkuat strategi stimulasi, misalnya dengan memberikan kesempatan latihan berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta mengenali dan menamai emosi secara tepat dalam berbagai situasi belajar maupun bermain.

Sementara itu, sebanyak 4 anak (10,0%) dikategorikan sebagai berkebutuhan khusus. Persentase ini menggambarkan adanya hambatan perkembangan sosial emosional yang lebih nyata, seperti kesulitan mempertahankan interaksi positif dengan teman sebaya, respons emosi yang sangat labil atau justru tumpul, serta tantangan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan belajar. Anak-anak pada kelompok ini memerlukan dukungan yang lebih intensif dan terstruktur, antara lain melalui asesmen perkembangan yang komprehensif, konseling anak, layanan pendidikan khusus, dan kolaborasi erat antara guru, orang tua, serta tenaga profesional lainnya. Sejalan dengan pendekatan ekologi sosial-budaya yang dikemukakan Xu et al. (2025), dukungan bagi anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya berfokus pada individu anak, tetapi juga pada penyesuaian konteks di sekitarnya baik di rumah maupun di sekolah agar lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak [22].

Hubungan dukungan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.4, terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda, dengan nilai p value sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat perkembangan sosial emosional anak pada setiap kategori dukungan orang tua bukan terjadi secara kebetulan, tetapi mengikuti pola yang konsisten secara statistik. Temuan ini sejalan dengan pendekatan ekologi perkembangan yang menempatkan keluarga sebagai salah satu konteks terdekat dan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk aspek sosial emosionalnya [22]

Pada kelompok orang tua dengan dukungan rendah, sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan sosial emosional ringan dan sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa minimnya dukungan emosional, bimbingan, dan keterlibatan orang tua dapat membatasi kesempatan anak untuk belajar mengelola emosi dan membangun relasi yang positif dengan teman sebaya maupun guru. Lingkungan keluarga yang kurang suportif juga berpotensi meningkatkan kerentanan anak terhadap perilaku menarik diri, mudah marah, atau kesulitan bekerja sama dalam kegiatan kelompok [20]. Dengan demikian, dukungan orang tua yang rendah dapat dipahami sebagai faktor risiko bagi munculnya hambatan perkembangan sosial emosional pada usia prasekolah.

Kelompok dengan dukungan orang tua kategori kurang menunjukkan pola yang relatif beragam, dengan anak yang tersebar pada kategori normal, ringan, dan sedang. Pola ini menggambarkan bahwa meskipun orang tua sudah memberikan dukungan, intensitas dan kualitasnya belum cukup konsisten untuk menjamin perkembangan sosial emosional yang optimal. Pada usia prasekolah, anak membutuhkan stimulasi yang berulang dan terarah dalam bentuk latihan berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta mengenali dan menamai emosi (Salas Román et al., 2022). Jika dukungan orang tua hanya muncul sesekali atau tidak sensitif terhadap kebutuhan anak, maka kemampuan sosial dan regulasi emosinya cenderung berkembang secara tidak merata.

Kelompok dengan dukungan orang tua baik menjadi kelompok terbesar, namun sebagian besar anak justru berada pada kategori perkembangan sosial emosional sedang. Fenomena ini menunjukkan bahwa dukungan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan perkembangan yang langsung

masuk kategori normal. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa orang tua meningkatkan dukungan karena menyadari adanya kesulitan sosial emosional pada anak, sehingga dukungan yang tinggi merupakan respons terhadap masalah yang telah muncul (reverse causality). Selain itu, instrumen yang mengukur "dukungan baik" mungkin lebih banyak menangkap aspek kuantitatif (seberapa sering mendampingi) daripada aspek kualitatif (seberapa sensitif, hangat, dan sesuai dengan kebutuhan anak). Padahal, efektivitas dukungan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara karakter anak dan pola dukungan yang diberikan dalam berbagai konteks, baik di rumah maupun di sekolah (Xu et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan bahwa dukungan orang tua merupakan faktor penting yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah, tetapi bukan satu-satunya penentu. Kualitas lingkungan pendidikan anak usia dini, praktik pembelajaran yang menekankan pendidikan emosional, dan keterlibatan aktif keluarga terbukti berkontribusi terhadap berkurangnya kesulitan sosial emosional pada anak (Oliveira et al., 2025; Salas Román et al., 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam merancang stimulasi sosial emosional yang terstruktur, konsisten, dan peka terhadap kebutuhan individual anak, sehingga anak dengan berbagai tingkat dukungan keluarga tetap mendapatkan peluang optimal untuk mengembangkan kompetensi sosial emosionalnya.

KESIMPULAN

Sebagian besar orang tua di TK/PAUD Negeri Labuan Belanda memiliki dukungan yang baik terhadap anak prasekolah (55%), namun masih terdapat 45% orang tua dengan tingkat dukungan cukup hingga kurang. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan peran orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak prasekolah.

Sebagian besar anak prasekolah berada pada kategori perkembangan sosial emosional sesuai harapan (50,0%), namun masih terdapat 40,0% yang perlu pemantauan dan 10,0% berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan dan stimulasi yang berkelanjutan dari sekolah dan orang tua.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak prasekolah, yang ditunjukkan oleh nilai p = 0,009.

DAFTAR RUJUKAN

Adynski, H., Propper, C., Beeber, L., Gilmore, J. H., Zou, B., & Santos, H. P. (2024). The role of emotional regulation on early child school adjustment outcomes. Archives of Psychiatric Nursing, 51, 201–211. https://doi.org/10.1016/j.apnu.2024.07.003

Ahun, M. N., Aboud, F., Wamboldt, C., & Yousafzai, A. K. (2023). Implementation of UNICEF and WHO's care for child development package: Lessons from a global review and key informant interviews. Frontiers in Public Health, 11. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1140843

Bemanalizadeh, M., Badihian, N., Khoshhali, M., Badihian, S., Hosseini, N., Purpirali, M., Abadian, M., Yaghini, O., Daniali, S. S., & Kelishadi, R. (2022). Effect of parenting intervention through "Care for Child Development Guideline" on early child development and behaviors: a randomized controlled trial. BMC Pediatrics, 22(1), 690. https://doi.org/10.1186/s12887-022-03752-x

Bier, R., Vaade, E., & Witthuhn, C. (2025). Do Peers' Skills Matter for Learning in Preschool Classrooms? Within- and Across-Classroom Differences in the Relationship Between Peers' Academic Skills and Individual Skill Gains. American Educational Research Journal, 62(4), 726–762. https://doi.org/10.3102/00028312251331035

Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: science

through the life course. The Lancet, 389(10064), 77–90. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7

Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: promoting early childhood development. The Lancet, 389(10064), 91–102. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3

Canário, A. C., Pinto, R., Silva-Martins, M., Rienks, K., Akik, B. K., Stanke, K. M., David, O., Kızıltepe, R., Melendez-Torres, G. J., Thongseiratch, T., & Leijten, P. (2025). Online Parenting Programs for Children's Behavioral and Emotional Problems: a Network Meta-Analysis. Prevention Science, 26(4), 592–609. https://doi.org/10.1007/s11121-024-01735-1

Centers for Disease Control and Prevention. (2025). Important milestones: Your child by four years; five years. U.S. Department of Health & Human Services.Https://Www.Cdc.Gov/Ncbddd/Actearly/Milestones/Index.Html.

Cesilia, C., Wulandari, D. A., & Dhamayanti, M. (2021). Validitas dan Reliabilitas Ages & Stages Questionnaire: Social-Emotional 2 versi Indonesia Validitas dan Reliabilitas Ages & Stages Questionnaire: Social-Emotional 2 versi Indonesia. Sari Pediatri, 22(6), 343. https://doi.org/10.14238/sp22.6.2021.343-50

Hidayat, A. A. (2007). Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data. Penerbit Salemba medika.

Hosokawa, R., Matsumoto, Y., Nishida, C., Funato, K., & Mitani, A. (2024). Enhancing social-emotional skills in early childhood: intervention study on the effectiveness of social and emotional learning. BMC Psychology, 12(1), 761. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02280-w

Istianti, T., AM, Muh. A., & Halimah, L. (2025). Evaluating the Quality of ECED Learning in Supporting the Social Emotional Development of Preschool Children Based on Local Wisdom in Indonesia. The New Educational Review.

Justice, L. M., Pelfrey, G. L., Foster, T. J., Brock, M., & Jiang, H. (2025). Effects of a peer-mediated intervention on the language and socialization experiences and skills of preschool children. Early Childhood Research Quarterly, 73, 135–147. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.07.002

Kemenko PMK. (2025, March 13). Pemerintah Siapkan Strategi Baru PAUD HI 2025–2029. Https://Www.Kemenkopmk.Go.Id/Pemerintah-Siapkan-Strategi-Baru-Paud-Hi-2025-2029.

Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (Pusdatin). (2024). Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tahun 2023/2024. Https://Data.Kemendikdasmen.Go.Id/Publikasi/p/Pauddasmen-Buku-Statistik/Statistik-Pendidikan-Anak-Usia-Dini-Paud-Tahun-2023-2024.

Leijten, P., Rienks, K., Groenman, A. P., Anand, M., Kömürcü Akik, B., David, O., Kızıltepe, R., Thongseiratch, T., & Catarina Canário, A. (2024). Online parenting support: Meta-analyses of non-inferiority and additional value to in-person support. Children and Youth Services Review, 159, 107497. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107497

Li, G., Li, B., Wang, L., Liu, C., & Lu, L. (2023). A longitudinal study on the impact of parental academic support and expectations on students' academic achievement: the mediating role of happiness. European Journal of Psychology of Education, 38(2), 801–818. https://doi.org/10.1007/s10212-022-00608-x

McCoy, D. C., Peet, E. D., Ezzati, M., Danaei, G., Black, M. M., Sudfeld, C. R., Fawzi, W., & Fink, G. (2016). Early Childhood Developmental Status in Low- and Middle-Income Countries: National, Regional, and Global Prevalence Estimates Using Predictive Modeling. PLOS Medicine, 13(6), e1002034. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002034

National Scientific Council on the Developing Child. (2023). Place Matters: The Environment We Create Shapes the Foundations of Healthy Development (Working Paper No. 16). Center on the Developing Child at Harvard University. . . Https://Developingchild.Harvard.Edu/Resources/Working-Paper/Place-Matters-the-Environment-We-Create-Shapes-the-Foundations-of-Healthy-Development/.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, ISBN/ISSN 978-979-518-983-1.

Qashmer, A. F. (2023). Emotion regulation among 4–6 year-old children and its

association with their peer relationships in Jordan. Frontiers in Psychology, 14. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1180223

Santrock, J. W. (2021). Life-span development (19th ed.). . McGraw-Hill Education.

Silkenbeumer, J., Lüken, L. M., Holodynski, M., & Kärtner, J. (2024). Emotion socialization in early childhood education and care – How preschool teachers support children's emotion regulation. Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy, 4, 100057. https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100057

Sopiyudi, D. (2019). statistik untuk kedokteran dan kesehatan (6th ed., Vol. 9). Epidemiologi Indonesia.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta.

UNESCO Institute for Statistics. (2025, April 23). SDG indicator metadata 4.2.1: Proportion of children aged 24–59 months who are developmentally on track in health, learning and psychosocial well-being. Https://Unstats.Un.Org/Sdgs/Metadata/Files/Metadata-04-02-01.Pdf.

UNICEF. (2023). Early Childhood Development UNICEF's Vision for Every Child. Https://Www.Unicef.Org/Media/145336/File/Early_Childhood_Development_-_UNICEF_Vision_for_Every_Child.Pdf.

WHO, U. & W. B. G. (2018). Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential. World Health Organization.Https://Apps.Who.Int/Iris/Handle/10665/272603.

World Health Organization & UNICEF. (2022). Nurturing Care Practice Guide: Strengthening nurturing care through health and nutrition services. World Health Organization. Https://Iris.Who.Int/Handle/10665/365601.

Yu, C.-L., & Wellman, H. M. (2024). A meta-analysis of sequences in theory-of-mind understandings: Theory of mind scale findings across different cultural contexts. Developmental Review, 74, 101162. https://doi.org/10.1016/j.dr.2024.101162